

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Pendekatan *Teaching at the Right Level* SDN 127 Palembang

Fitria Monica¹, Eka Aprilia Dewi², Iswahyuni³, Novi Lestari⁴, Saparini⁵

^{1,2,3,4,5} PPG PGSD Program Study, FKIP, Sriwijaya University, Palembang

*Correspondence email: angkisellafanii@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IVD SD Negeri 127 Palembang melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 30 orang peserta didik kelas IVD SD Negeri 127 Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus pada 30 Juli 2024 dan 7 Agustus 2024. Sebelum melakukan penelitian kelas, dilakukan dahulu tes awal untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dari hasil tes awal didapatkan data bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebesar 60,72. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik meningkat menjadi sebesar 67,74. Terdapat 19 peserta didik yang sudah mendapatkan nilai di atas KKM yaitu ≥ 75 , sedangkan 11 lainnya masih memiliki nilai di bawah KKM. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebesar 80,67. Terdapat 25 peserta didik yang sudah mendapatkan nilai di atas KKM yaitu ≥ 75 , sedangkan 5 lainnya masih memiliki nilai di bawah KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah; PBL; TaRL.

Abstract. The aim of this research is to improve the problem solving abilities of students in class IVD at SD Negeri 127 Palembang through the application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model with the *Teaching at the Right Level* (TaRL) approach. This type of research is classroom action research with research subjects of 30 class IVD students at SD Negeri 127 Palembang. The data collection techniques used were observation, tests, interviews and field notes. This research was conducted in 2 cycles on 30 July 2024 and 7 August 2024. Before conducting classroom research, an initial test was carried out to determine students' problem-solving abilities. From the initial test results, it was found that the average score for students' problem solving abilities was 60.72. In cycle I the average value of students' problem solving abilities increased to 67.74. There are 19 students who have scored above the KKM, namely ≥ 75 , while 11 others still have scores below the KKM. In cycle II the average value of students' problem solving abilities was 80.67. There are 25 students who have scored above the KKM, namely ≥ 75 , while 5 others still have scores below the KKM. Thus it can be concluded that the application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model with the *Teaching at the Right Level* (TaRL) approach can improve students' problem solving abilities.

Keywords: Problem Solving, PBL, RaRL.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal pikiran yang rasional sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul di masa sekarang dan yang akan datang. Salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang baik kita akan mudah untuk mengikuti perkembangan zaman di masa yang akan datang. Berbagai permasalahan yang menyebabkan tujuan dari pembelajaran yang belum tercapai secara maksimal mungkin. Khususnya pada mata pelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan juga membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika (Julianto & Utari, 2019).

Menurut Akbar (2017), pembelajaran matematika pada hakikatnya merupakan suatu proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (siswa) melaksanakan kegiatan belajar matematika dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika. Maksudnya, kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika yang berpusat pada guru untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa dalam menerima materi oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa terdapat 36% peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM, sedangkan 74% peserta didik lainnya mendapatkan nilai di atas KKM. Rendahnya kemampuan penyelesaian masalah yang dialami oleh peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor antara lain belum terbiasanya menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam permasalahan yang disajikan, merasa pelajaran matematika susah, tidak dapat memahami informasi dari masalah yang disajikan, kurangnya kemampuan perhitungan numerasi yang dimiliki, dan tidak adanya pembiasaan untuk menyimpulkan permasalahan dan mengecek kembali hasil penyelesaian dari permasalahan yang telah diberikan.

Berdasarkan penelitian dari Linawati, dkk (2024) yang berjudul Implementasi Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi IPAS Kelas IIID SDN 057 Palembang), serta Elfonda & Pratiwi (2024) dengan judul Pengaruh Penggunaan *Project Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SDN 15 Muaro Jambi, menjadi bahan acuan yang digunakan penulis dalam pembuatan penelitian ini. Dimana dalam artikel tersebut mencakup tentang kelebihan serta kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam ruang lingkup pendidikan dasar.

Secara Bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metode untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan (Sanjaya, 2020). Menurut John Elliot PTK adalah peristiwa sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Di mana dalam proses tersebut mencakup kegiatan yang menimbulkan hubungan antara evaluasi diri dengan peningkatan profesional. Sedangkan, menurut Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan bahwa PTK adalah gerakan diri sepenuhnya yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman. (Sanjaya, 2020).

Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama. Berdasarkan beberapa pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama di kelas secara profesional, sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan.

Pemecahan masalah ialah sebuah proses dengan mengikutsertakan asosiasi informasi, abstraksi, visualisasi, dan imajinasi (Ningsih, dkk, 2020). Sementara, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi dan menemukan strategi yang kreatif guna memperoleh pengetahuan sehingga menciptakan solusi dari suatu permasalahan yang disajikan (Subekti & Jazuli, 2020). Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dapat diukur dengan mengacu pada Indikator Polya, yaitu: memahami masalah (*understand the problem*), membuat perencanaan dan menentukan alternatif solusi (*devise a plan*), melaksanakan perencanaan yang telah dibuat (*carry out the plan*), menyimpulkan dan memeriksa kembali hasil penyelesaian (*look back*) (Barata, dkk, 2023).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi kepada “dunia nyata”. Maksudnya model pembelajaran ini melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan memberikan masalah nyata yang perlu diselesaikan (Daeli, 2023). Peserta didik diberikan suatu permasalahan pada kehidupan sehari-hari kemudian dituntut untuk dapat memecahkan

permasalahan tersebut yang diintegrasikan kedalam ruang lingkup pembelajaran (Akhmad, dkk, 2023). Permasalahan yang disuguhkan dalam pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk bisa memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) menawarkan kebebasan dan fleksibilitas untuk mengajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dibuat untuk menyesuaikan capaian pembelajaran, tingkatan kemampuan, serta kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pada pembelajaran di dalam kelas, guru pasti pernah menjumpai peserta didik yang sangat cepat belajar dan lambat dalam belajar. Perbedaan proses belajar peserta didik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah level kemampuan kognitif peserta didik (Suharyani, dkk, 2023). Dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan guru terlebih dahulu perlu melakukan asesmen diagnostik sebelum proses pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, serta potensi peserta didik sehingga guru memiliki modal awal berupa pengetahuan kemampuan peserta didik untuk merancang proses pembelajaran (Ningrum, dkk, 2023). Selama ini guru mengelompokkan peserta didik secara heterogen agar terjadi “tutor sebaya” dalam proses pembelajaran. Namun, hal tersebut menurut peneliti kurang efektif karena tidak semua peserta didik dengan kemampuan tinggi memiliki keterampilan mengkomunikasikan dengan baik materi pembelajaran yang dipelajari kepada peserta didik dengan kemampuan level rendah. Dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) ini peserta didik dapat dikelompokkan sesuai levelnya sehingga peserta didik dengan level tinggi dapat berdiskusi secara mandiri, peserta didik dengan level sedang dapat berdiskusi dengan bantuan dari guru, sedangkan peserta didik dengan level rendah dapat mendapatkan bimbingan khusus dari guru untuk memahami materi pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Daryanto (2011), menyebutkan bahwa PTK pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan. Secara terperinci tahapan-tahapan PTK dimulai dari tahap perencanaan tindakan (*planning*) setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran dengan mengidentifikasi terjadinya masalah di kelas, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus sampai perbaikan yang diharapkan tercapai.

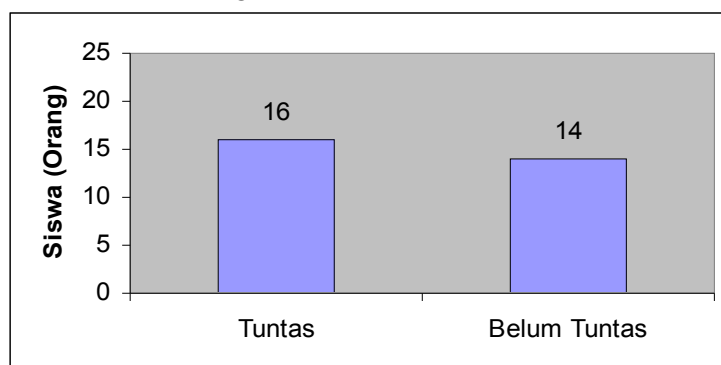
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu dilakukan wawancara dengan guru matematika kelas IV.D untuk mengetahui karakteristik peserta didik kelas IV.D. Setelah itu dilakukan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan kognitif awal peserta didik yang nantinya akan digunakan dalam pengelompokan peserta didik. Tes diagnostik terdiri dari 10 soal yang memuat materi-materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Pembuatan soal tes diagnostik ini dibantu dan divalidasi oleh guru matematika pengampu kelas IV.D. Peserta didik yang memiliki nilai tes diagnostik di atas 85 akan tergolong ke dalam kelompok mahir, peserta didik yang memiliki nilai tes diagnostik anatar 75 hingga 85 akan tergolong kedalam kelompok sedang, dan peserta didik yang memiliki nilai tes diagnostik dibawah 75 akan tergolong kedalam kelompok rendah. Dari hasil tes diagnostik yang telah dilakukan kepada 30 orang peserta didik di kelas IV didapatkan bahwa 6 orang peserta didik tergolong kelompok mahir, 14 orang peserta didik tergolong kelompok sedang, dan 10 orang peserta didik tergolong kelompok rendah.

Selanjutnya dilakukan tes kemampuan awal (pra-siklus) yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memecahkan permasalahan matematika. Dari hasil tes didapatkan 16 orang peserta didik dari 30 orang peserta didik dapat memiliki nilai di atas KKM dan 14 orang peserta didik dari 30 orang peserta didik belum memiliki nilai di atas KKM. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebesar 60,72. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan awal peserta didik terhadap materi bilangan cacah tergolong rendah. Berdasarkan keadaan tersebut digunakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem*

Based Learning (PBL) menggunakan *pendekatan Teaching at the Right Level* (TaRL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD Negeri 127 Palembang. Hal tersebut bisa kita lihat dari hasil diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Pra-Siklus

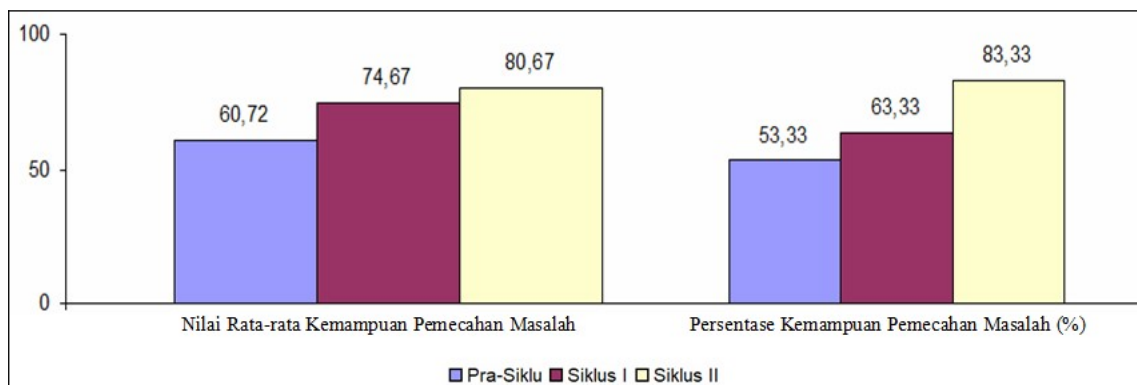
Berdasarkan dari hasil diagram di atas, menunjukkan bahwa terdapat 14 dari 30 peserta didik yang belum mencapai batas tuntas dari KKM. Adapun rendahnya kemampuan penyelesaian masalah yang dialami oleh peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain belum terbiasanya menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam permasalahan yang disajikan, merasa pelajaran matematika susah, tidak dapat memahami informasi dari masalah yang disajikan, kurangnya kemampuan perhitungan numerasi yang dimiliki, dan tidak adanya pembiasaan untuk menyimpulkan permasalahan dan mengecek kembali hasil penyelesaian dari permasalahan yang telah diberikan.

Pada tahap observasi siklus I, dilakukan pengamatan kesesuaian langkah-langkah yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang. Selain itu dilakukan juga pengamatan pencatatan kendala-kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi selama siklus I didapatkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), pengelompokan peserta didik kemampuan rendah menjadi satu kelompok kurang tepat, beberapa peserta didik kelompok rendah belum aktif dalam proses diskusi, peserta didik masih belum terbiasa dengan soal pemecahan masalah, peserta didik belum terbiasa dengan adanya pengelompokan secara homogen, peserta didik kelompok rendah banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan (diantaranya kurang dapat memahami informasi pada permasalahan, kurang mahir menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat, kurang memahami rumus-rumus yang digunakan), peserta didik kelompok rendah masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi melalui persentasi, terdapat penggunaan bahasa daerah pada saat persentasi. Lebih lanjut, pada tahap refleksi siklus I, berdasarkan hasil belajar peserta didik dan pengamatan pada proses pembelajaran didapatkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Terdapat 19 orang peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 11 orang peserta didik mendapat nilai masih di bawah KKM. Nilai rata-rata kemampuan kelas 74,67 dengan persentase ketuntasan belajar sebanyak. Dari hasil tersebut maka proses pembelajaran belum memenuhi indikator ketuntasan yang sudah ditetapkan.

Pada tahap observasi siklus II, dilakukan pengamatan kesesuaian langkah-langkah yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang, aktivitas peserta didik, dan pencatatan kemajuan dan kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran difokuskan pada perbaikan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Peserta didik dengan level rendah dibagi menjadi 2 kelompok sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif dalam proses diskusi. Peserta didik mulai terbiasa dengan pengelompokan dan dan soal pemecahan masalah. Pemberian bimbingan kepada peserta didik level rendah membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Pemberian motivasi kepada peserta didik menyebabkan peserta didik lebih semangat dalam belajar sehingga tidak malu dan lebih percaya diri lagi ketika persentasi. Pada tahap refleksi siklus II, berdasarkan hasil belajar peserta didik dan pengamatan pada proses pembelajaran didapatkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada siklus I dan siklus

II. Terdapat 25 orang peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 5 orang, peserta didik mendapat nilai masih dibawah KKM. Nilai rata-rata kemampuan kelas 80,67.

Nilai rata-rata kemampuan peserta didik juga meningkat yang awalnya pada pra-siklus hanya 60,72 menjadi 67, 74 pada siklus I dan 80,67 pada siklus II. Hasil nilai yang diperoleh telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan diberhentikan dan dapat diperoleh kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara kontiniu setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Adapun hasil data penelitian Pra-Siklus, Siklus I, Dan Siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Data Hasil Penelitian Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh kemampuan pemecahan masalah dan nilai kemampuan rata-rata peserta didik menunjukkan adanya perubahan yang semakin meningkat. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV di SD Negeri 127 Palembang didapatkan karena adanya perlakuan-perlakuan yang dilakukan selama penelitian diantaranya observasi peserta didik, wawancara dengan guru kelas IV, adanya tes diagnostik dan tes kemampuan awal (pra-siklus), penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang mengelompokkan peserta didik secara homogen.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ruroh & Mahpudin (2023), mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut partisipasi peserta didik dimana peserta didik tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, tetapi aktif untuk mencari informasi materi yang dipelajari. Hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk lebih berpikir logis, kritis, dan teliti sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daeli (2023), menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan logis peserta didik sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mengeksplor pengetahuan secara mandiri dan kolaborasi. Lebih lanjut, Hayati, dkk (2023) menyatakan bahwa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu meningkatkan kemampuan penyelesaian peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut diunjukkan dengan meningkatnya persentase keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik akan dikelompokkan secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuan kognitifnya. Pengelompokan ini diharapkan agar peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi dapat membantu peserta didik dengan kemampuan kognitif sedang dan rendah untuk memahami materi pembelajaran. Namun, pada penerapannya tidak semua peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi dapat membantu peserta didik dengan kemampuan kognitif sedang dan rendah untuk memahami materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak semua peserta didik dengan kemampuan kognitif yang tinggi mempunyai kemampuan komunikasi yang baik untuk menjelaskan materi kepada teman lainnya, tidak semua

peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi mempunyai kesabaran dan ketelatenan yang besar untuk membantu teman lainnya memahami materi, dan tidak semua peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi dapat memahami karakteristik teman-temannya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung pasif dalam diskusi kelompok sehingga tidak memahami materi yang sedang didiskusikan.

Teaching at the Right Level (TaRL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik (Ningrum, dkk, 2023). Pada proses pembelajaran peserta didik akan dikelompokkan secara homogen berdasarkan kemampuan kognitifnya yang telah diketahui melalui tes diagnostik sebelum proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi akan melaksanakan diskusi kelompok secara mandiri tanpa bantuan guru. Peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah akan melaksanakan diskusi kelompok secara mandiri dengan mendapatkan *scaffolding* bantuan dari guru. Sedangkan, peserta didik kelompok rendah akan dibantu dan dibimbing oleh guru untuk memahami materi pembelajaran. Proses pembelajaran ini dapat dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan secara adil karena masing-masing peserta didik mendapatkan fasilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara kontiniu setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Hal ini dikarenakan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat membantu proses pemecahan masalah oleh peserta didik melalui diskusi kelompok yang dirancang secara homogen dengan pemberian LKPD sesuai dengan level kemampuan dan pemberian bimbingan secara adil sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD Negeri 127 Palembang. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya persentase kemampuan pemecahan masalah peserta dan meningkatnya nilai rata-rata kemampuan peserta didik. Nilai rata-rata kemampuan peserta didik pada siklus I yaitu sebesar 67,74 dan pada siklus II sebesar 80, 67. Penelitian ini memiliki kelebihan dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Peserta didik dapat berlatih berpikir kritis, berdiskusi, berkomunikasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik. Namun, proses pembelajaran pada penelitian ini dapat menyebabkan peserta didik terdiskriminasi karena pengelompokan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Peserta didik kelompok rendah dapat merasa rendah diri dan kecil hati karena pengelompokan yang dilakukan sesuai dengan tingkatan kemampuan kognitif peserta didik. Saran untuk penelitian selanjutnya pembentukan kelompok dilakukan dengan jumlah anggota kelompok yang kecil 4-5 orang untuk memudahkan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2017). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246.
- Akhmad, M.A., Mustari, M., Putra, M. A., Arif, T. A., Fadollah, I., & Sila, A. (2023). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 341-355.
- Barata, A., Mampouw, H.L., & Mulyani, S. (2023). Peningkatan epistemic curiosity dan kemampuan pemecahan masalah Matematika Siswa Kelas 7 berbantuan Video Etnomatematika. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 95-113.
- Daeli, A.L. (2023). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan Matematis Siswa Kelas V-A SDN 071184 Tetesua. *ELEMENTARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-23.

- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah: Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elfonda., & Pratiwi I.S. (2024). Pengaruh penggunaan *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 15 Muaro Jambi. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 8(2), 60-68.
- Hayati, R., Armanto, D., & Zuraini, Z. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan multimedia interaktif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1549-1558.
- Julianto, D., & Utari, P. A. (2018). Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat: Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(2), 122-131.
- Linawati, D., Diah K.S., Reki S., Diah A.L., Dwi M., Ega T., & Endang T. (2024). Implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Materi IPAS Kelas IIID SDN 057 Palembang. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 8(2), 54-59.
- Ningrum, B., Andri, Rismawati, M., & Nasari, J. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah Matematis berdasarkan minat belajar siswa SMP. *J-PiMat*, 5(1), 755-764.
- Ningsih, F., Sudia, M., & Jafar, J. (2020). Profil pemecahan masalah Matematis siswa SMP ditinjau dari gaya kognitif siswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika (Journal of Mathematics Thinking Learning)*, 5(1), 13-26.
- Ruroh, I., & Mahpudin. (2023). Pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Sekolah Dasar. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)*, 2(1), 17-21.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Subekti, F.E., & Jazuli, A. (2020). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 13-27.
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470-479.